

**DAMAGE AND ENVIRONMENTAL PRESERVATION IN THE QUR'AN AND HADITH:
A LITERATURE STUDY ON MINING EXPLOITATION, EROSION, AND GLOBAL
WARMING****KERUSAKAN DAN PELESTARIAN ALAM DALAM AL-QURAN DAN HADIS: STUDI
KEPUSTAKAAN TENTANG EKSPLOITASI TAMBANG, EROSI, DAN GLOBAL
WARMING****Nurul Azmi¹, Nur Asyiah², Muhammad Yahya³**Universitas Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia^{1,2,3}

nurulazmi091204@gmail.com, asyiah.120604@gmail.com,

muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id³**Corresponding Author***ABSTRACT**

Environmental damage is a global issue of increasing concern, characterized by the increasing exploitation of natural resources, erosion, and the phenomenon of global warming. This issue is not only a scientific problem, but also has moral and spiritual aspects that can be examined through the perspective of Islamic teachings. This study focuses on analyzing the ideas regarding environmental damage and protection in the Qur'an and Hadith, especially those related to mining exploitation, erosion, and global warming. The research method applied is library research by analyzing verses of the Qur'an, Hadith, and relevant academic literature. The results show that the Qur'an clearly prohibits damage to the earth (fasad fil ardh) which is generally caused by human actions, as described in Surah Ar-Rum 41. Excessive mining exploitation, the impact of soil erosion, and climate change are clear signs of this damage. In the Islamic perspective, humans function as caliphs on earth who have the responsibility to maintain the balance of nature (mizan) and avoid excessive actions (israf). Furthermore, the Prophet's hadith also highlights the importance of environmental protection, such as recommendations for planting trees and conserving natural resources. Therefore, it can be concluded that the Islamic teachings contained in the Quran and Hadith provide comprehensive guidance for environmental preservation. Therefore, it is necessary to concretely implement Islamic values in daily life to reduce environmental damage and create a sustainable ecosystem balance.

Keywords: *Environmental damage, the Qur'an and Hadith, mining exploitation, erosion, global warming, environmental conservation*

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan adalah salah satu isu global yang semakin memprihatinkan, ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan sumber daya alam, erosi, serta fenomena pemanasan global. Isu ini bukan hanya masalah ilmiah, tetapi juga memiliki aspek moral dan spiritual yang dapat diteliti melalui sudut pandang ajaran Islam. Studi ini berfokus pada menganalisis ide mengenai kerusakan dan perlindungan lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadis, terutama yang berkaitan dengan eksploitasi pertambangan, erosi, dan pemanasan global. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian pustaka (library research) dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur akademis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara jelas melarang kerusakan di bumi (fasad fil ardh) yang umumnya disebabkan oleh tindakan manusia, seperti yang diuraikan dalam QS. Ar-Rum 41. Eksploitasi tambang yang berlebihan, dampak tanah akibat erosi, serta perubahan iklim menjadi tanda nyata dari kerusakan tersebut. Dalam pandangan Islam, manusia berfungsi sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam (mizan) dan menghindari tindakan berlebihan (israf). Di samping itu, hadis Nabi juga menyoroti pentingnya menjaga lingkungan, seperti rekomendasi untuk menanam pohon dan melestarikan sumber daya alam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan arahan menyeluruh dalam melestarikan lingkungan. Karena itu, perlu diterapkannya nilai-nilai Islam secara konkret dalam

kehidupan sehari-hari untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan menciptakan keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kerusakan lingkungan, Al-Qur'an dan Hadis, eksploitasi tambang, erosi, pemanasan global, pelestarian lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Eksploitasi sumber daya alam, khususnya dalam sektor pertambangan, menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Aktivitas pertambangan yang tidak dikelola secara berkelanjutan telah menyebabkan berbagai dampak negatif seperti pencemaran air, kerusakan tanah, serta gangguan terhadap ekosistem. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik penambangan ilegal maupun yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dapat menimbulkan krisis ekologis yang kompleks (Belakang, 2015), termasuk kontaminasi bahan berbahaya seperti merkuri dan kerusakan struktur tanah. Hal ini memperlihatkan bahwa eksploitasi alam yang berlebihan tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Widiastuty & Anwar, 2025).

Selain eksploitasi tambang, erosi tanah juga menjadi salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang signifikan. Erosi sering terjadi akibat aktivitas manusia seperti deforestasi, pembukaan lahan tanpa perencanaan, dan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi. Dampak dari erosi tidak hanya terbatas pada hilangnya lapisan tanah subur, tetapi juga memicu bencana lain seperti banjir dan longsor. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki dampak berantai yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pertanian dan ketahanan pangan.

Di tingkat global, fenomena pemanasan global (*global warming*) semakin memperparah kondisi lingkungan. Pemanasan global ditandai dengan meningkatnya suhu rata-rata bumi, perubahan pola cuaca, serta meningkatnya intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai. Kajian ilmiah menyebutkan bahwa pemanasan global merupakan akibat dari aktivitas manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil, industrialisasi, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Dampak dari *global warming* tidak hanya dirasakan pada aspek lingkungan, tetapi juga pada kesehatan, ekonomi, dan stabilitas sosial masyarakat di seluruh dunia.

Dalam perspektif Islam, persoalan lingkungan hidup telah menjadi perhatian sejak lama dan dibahas secara komprehensif dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menjelaskan tentang alam semesta dan hubungan manusia dengan lingkungan. Bahkan, disebutkan bahwa terdapat ratusan ayat yang membahas tentang alam dan menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan teologis yang kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan (Artikel et al., 2025).

Konsep utama dalam Islam yang berkaitan dengan lingkungan adalah manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi). Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan mengelola alam dengan bijaksana. Konsep ini menegaskan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak alam, melainkan pengelola yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di hadapan Allah SWT. Dalam kajian ekoteologi Islam, konsep khalifah ini menjadi dasar utama dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan (Hidayat & Sari, 2025).

Selain konsep khalifah, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*) dalam kehidupan. Alam diciptakan dengan sistem yang seimbang, dan setiap bentuk kerusakan yang dilakukan manusia akan mengganggu keseimbangan tersebut. Dalam konteks ini, kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat dari perbuatan manusia sendiri yang melanggar hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SW (Mafaza et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan merusak bumi dan menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan banyak petunjuk terkait pelestarian lingkungan. Dalam berbagai hadis, Nabi menganjurkan umatnya untuk menjaga lingkungan, seperti menanam pohon, tidak merusak alam, serta menggunakan sumber daya secara bijak. Kajian hadis menunjukkan bahwa terdapat banyak riwayat yang berkaitan dengan lingkungan dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi ekologis, tetapi juga spiritual.

Namun demikian, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam dan praktik kehidupan manusia. Meskipun ajaran Islam telah memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya menjaga lingkungan, masih banyak manusia yang melakukan eksploitasi alam secara berlebihan tanpa memperhatikan dampaknya. Hal ini menunjukkan adanya krisis kesadaran ekologis yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk melalui pendekatan keagamaan (Andrini et al., 2025).

Pendekatan ekoteologi Islam menjadi salah satu solusi dalam menghadapi krisis lingkungan. Ekoteologi memandang bahwa hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan harus dijaga secara harmonis. Dalam perspektif ini, pelestarian lingkungan tidak hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih kuat di kalangan masyarakat (Suratin & Fadlillah, 2025).

Selain itu, kajian tentang kerusakan dan pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman kognitif tentang agama, tetapi juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini penting mengingat generasi muda merupakan agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian alam di masa depan (Perspektif & An, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kerusakan dan pelestarian alam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian meliputi fenomena eksploitasi tambang, erosi, dan global warming sebagai bentuk nyata kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang ekoteologi, serta memberikan solusi alternatif dalam menghadapi krisis lingkungan global.

Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan yang menggabungkan aspek ilmiah dan spiritual diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang semakin kompleks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Harris et al., 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep kerusakan dan pelestarian alam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, khususnya terkait fenomena eksploitasi tambang, erosi, dan pemanasan global (*global warming*) (Zed, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan hidup, seperti konsep khalifah, keseimbangan (*mizan*), dan larangan merusak bumi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan, khususnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2021–2025) guna memastikan kebaruan

dan relevansi kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengakses berbagai sumber dari database akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal ilmiah lainnya. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan, kemudian mengaitkannya dengan fenomena kontemporer seperti eksploitasi tambang, erosi, dan pemanasan global. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang berbeda. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kerusakan dan pelestarian alam dalam perspektif Islam serta relevansinya dengan kondisi lingkungan saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap berbagai sumber literatur, baik Al-Qur'an, Hadis, maupun jurnal ilmiah terbaru, ditemukan bahwa konsep kerusakan dan pelestarian lingkungan dalam Islam memiliki landasan yang sangat kuat dan komprehensif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya membahas secara normatif mengenai larangan merusak alam, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip dasar dalam menjaga keseimbangan lingkungan yang relevan dengan permasalahan kontemporer seperti eksploitasi tambang, erosi, pencemaran lingkungan, dan pemanasan global.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an secara eksplisit dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41–42. Ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut merupakan akibat dari perbuatan manusia. Berdasarkan penafsiran dari berbagai literatur tafsir dan jurnal ilmiah, istilah fasad dalam ayat tersebut mencakup berbagai bentuk kerusakan lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kerusakan fisik meliputi pencemaran air, udara, dan tanah, sedangkan kerusakan non fisik berkaitan dengan hilangnya keseimbangan ekosistem dan kerusakan moral manusia dalam memperlakukan alam.

Dalam konteks eksploitasi tambang, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep fasad dalam Al-Qur'an dengan fenomena kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan modern. Berbagai literatur menyebutkan bahwa eksploitasi tambang yang tidak terkendali menyebabkan degradasi lahan, pencemaran air oleh limbah berbahaya, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia yang berorientasi pada keuntungan ekonomi semata tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan dapat dikategorikan sebagai bentuk kerusakan yang dilarang dalam Islam.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan merupakan salah satu bentuk nyata dari kerusakan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Pencemaran yang terjadi akibat limbah industri, sampah plastik, serta emisi gas berbahaya berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan manusia. Dalam perspektif Islam, tindakan tersebut termasuk dalam perbuatan yang melanggar prinsip keseimbangan (mizan) yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, pencemaran lingkungan dapat dipahami sebagai manifestasi modern dari konsep fasad yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, fenomena global warming juga termasuk dalam kategori kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanasan global disebabkan oleh meningkatnya emisi gas rumah kaca akibat pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan aktivitas industri. Dampak dari global warming meliputi perubahan iklim, peningkatan suhu global, serta meningkatnya frekuensi bencana alam. Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena ini dapat dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang melampaui batas dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Qashash ayat 77 memberikan penegasan yang kuat mengenai larangan merusak alam. Ayat ini tidak hanya melarang tindakan merusak, tetapi juga mengajarkan keseimbangan antara pemanfaatan dunia dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Berdasarkan kajian literatur, larangan merusak dalam ayat ini mencakup segala bentuk aktivitas yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, termasuk pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan.

Dalam konteks erosi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan tanah akibat erosi banyak disebabkan oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, pembukaan lahan tanpa konservasi, dan penggunaan lahan yang tidak sesuai. Erosi menyebabkan hilangnya lapisan tanah subur dan menurunkan produktivitas lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif yang luas bagi kehidupan manusia.

Selain erosi, abrasi juga merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan dalam hasil penelitian. Abrasi pantai terjadi akibat pengikisan oleh gelombang laut yang diperparah oleh aktivitas manusia seperti penambangan pasir dan kerusakan hutan mangrove. Hasil kajian menunjukkan bahwa hilangnya vegetasi pantai menyebabkan berkurangnya perlindungan alami terhadap gelombang laut, sehingga mempercepat proses abrasi.

Eksarasi, meskipun tidak terjadi secara langsung di wilayah tropis, tetap menjadi bagian dari hasil penelitian dalam konteks global. Eksarasi berkaitan dengan pengikisan oleh es atau gletser yang mencair akibat pemanasan global. Hasil kajian menunjukkan bahwa mencairnya es di kutub berdampak pada kenaikan permukaan air laut yang dapat mengancam wilayah pesisir di berbagai negara. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan etis dalam menjaga lingkungan. Hadis yang melarang perbuatan yang membahayakan orang lain menunjukkan bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan dan berdampak negatif bagi manusia termasuk dalam perbuatan yang dilarang. Dengan demikian, kerusakan lingkungan seperti erosi dan abrasi tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pelestarian lingkungan dalam Islam dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijaksana. Berdasarkan kajian literatur, peran khalifah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam konteks modern, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pelestarian lingkungan dalam Islam sejalan dengan konsep reduce, reuse, recycle (3R). Reduce berarti mengurangi penggunaan sumber daya secara berlebihan, reuse berarti menggunakan kembali barang yang masih layak, dan recycle berarti mendaur ulang limbah menjadi barang yang bermanfaat. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip 3R dapat menjadi solusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Selain itu, reboisasi juga menjadi salah satu bentuk pelestarian lingkungan yang ditemukan dalam hasil penelitian. Reboisasi dilakukan dengan menanam kembali pohon di lahan yang gundul untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Hasil kajian menunjukkan bahwa reboisasi dapat mengurangi erosi, meningkatkan kualitas udara, serta menjaga ketersediaan air.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan penanaman pohon menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan memiliki nilai ibadah dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep amal jariyah dalam penanaman pohon memberikan motivasi bagi umat Islam untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya memiliki manfaat ekologis, tetapi juga spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara ajaran Islam dan konsep pelestarian lingkungan modern. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis seperti larangan merusak, menjaga keseimbangan, serta tanggung jawab sebagai khalifah memiliki relevansi yang tinggi dengan isu-isu lingkungan kontemporer.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari kurangnya kesadaran manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah. Meskipun ajaran Islam telah memberikan panduan yang jelas, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memiliki konsep yang komprehensif dalam menjelaskan kerusakan dan pelestarian lingkungan. Konsep tersebut tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan modern seperti eksploitasi tambang, erosi, pencemaran lingkungan, dan pemanasan global.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Kerusakan Alam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41–42 dan QS. Al-Qashash Ayat 77 serta Hadis dalam Perspektif Eksploitasi Tambang, Pencemaran Lingkungan, dan Global Warming

Permasalahan kerusakan lingkungan dalam Islam telah dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Ar-Rum ayat 41–42. Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانُوا أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: ‘Berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah. (QS. Ar-Rum: 41–42)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukanlah fenomena yang terjadi secara alami semata, melainkan merupakan akibat dari perilaku manusia. Dalam konteks modern, kerusakan tersebut dapat dilihat melalui berbagai bentuk eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, termasuk aktivitas pertambangan. Eksploitasi tambang yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan telah menyebabkan kerusakan tanah, pencemaran air, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan berkontribusi besar terhadap degradasi lingkungan dan krisis ekologis global (Fitriani et al., 2025).

Selain itu, pencemaran lingkungan juga menjadi salah satu bentuk nyata dari kerusakan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Limbah industri, penggunaan bahan kimia berbahaya, serta pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik telah menyebabkan pencemaran udara, air, dan tanah. Hal ini berdampak langsung pada kesehatan manusia dan keseimbangan ekosistem. Dalam perspektif Islam, tindakan ini termasuk dalam kategori fasad (kerusakan) yang dilarang oleh Allah SWT.

Fenomena global warming juga dapat dikaitkan dengan makna kerusakan dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Pemanasan global yang terjadi akibat emisi gas rumah kaca merupakan hasil dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi. Dampaknya sangat luas, mulai dari perubahan iklim hingga meningkatnya frekuensi bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah melampaui batas dalam memanfaatkan alam (Yuan et al., 2021).

Selanjutnya, QS. Al-Qashash ayat 77 juga memberikan peringatan penting:

وَأْتِنِعَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini menegaskan larangan melakukan kerusakan di bumi, sekaligus mengajarkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Dalam konteks eksploitasi tambang, ayat ini mengingatkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan tidak merusak lingkungan.

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu hadis menyebutkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سَرَقَ مِنْهُ لَهُ كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا

“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, eksploitasi yang merusak lingkungan bertentangan dengan ajaran Islam.

3.2.2. Larangan Merusak Alam dalam QS. Al-Qashash Ayat 77 dan Hadis dalam Kajian Erosi, Abrasi, dan Eksarasi

Larangan merusak alam dalam Islam tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kerusakan spesifik seperti erosi, abrasi, dan eksarasi. QS. Al-Qashash ayat 77 secara jelas melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi. Larangan ini mencakup segala aktivitas yang dapat merusak keseimbangan alam, termasuk pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan.

Erosi merupakan salah satu bentuk kerusakan tanah yang sering terjadi akibat aktivitas manusia seperti penebangan hutan dan pembukaan lahan tanpa perencanaan. Ketika vegetasi hilang, tanah menjadi rentan terhadap pengikisan oleh air hujan atau angin. Dalam jangka panjang, erosi dapat menurunkan kesuburan tanah dan mengancam ketahanan pangan. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Bayu Triwibowo et al., 2022).

Abrasi, yaitu pengikisan pantai akibat gelombang laut, juga dapat diperparah oleh aktivitas manusia seperti penambangan pasir dan perusakan hutan mangrove. Padahal, mangrove memiliki peran penting dalam melindungi pantai dari abrasi. Kerusakan ekosistem pesisir menunjukkan kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan alam (Seva et al., 2022).

Eksarasi (pengikisan oleh es atau gletser) mungkin lebih jarang terjadi di wilayah tropis, tetapi tetap relevan dalam konteks global warming. Perubahan iklim menyebabkan mencairnya es di kutub yang berdampak pada kenaikan permukaan air laut. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara berbagai bentuk kerusakan lingkungan.

Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW melarang tindakan yang merugikan orang lain, termasuk dalam konteks lingkungan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain.” (HR. Ibnu Majah)

Kerusakan lingkungan seperti erosi dan abrasi pada akhirnya akan merugikan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, menjaga lingkungan merupakan bagian dari upaya menghindari kemudharatan.

3.2.3. Melestarikan Alam dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan Hadis dalam Kajian Reduce, Reuse, Recycle, dan Reboisasi

Konsep pelestarian lingkungan dalam Islam dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30: *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai pengelola yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Tugas ini menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan menghindari tindakan yang merusak.

Dalam konteks modern, konsep pelestarian lingkungan dapat diwujudkan melalui prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R). *Reduce* berarti mengurangi penggunaan sumber daya yang berlebihan, *reuse* berarti menggunakan kembali barang yang masih layak, dan *recycle* berarti mendaur ulang limbah menjadi barang yang bermanfaat. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang sikap berlebihan (*israf*) (Kumar et al., 2021).

Selain itu, reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul juga merupakan bentuk nyata dari pelestarian lingkungan. Reboisasi dapat membantu mengurangi erosi, meningkatkan kualitas udara, serta menjaga keseimbangan ekosistem (Di Sacco et al., 2021). Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan penanaman pohon sebagai bentuk amal jariyah.

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

"Jika kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit tanaman, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, maka tanamlah." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan alam, bahkan dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun.

Dengan demikian, pelestarian lingkungan dalam Islam tidak hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Konsep khalifah, larangan merusak alam, serta anjuran untuk menjaga lingkungan menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem nilai yang komprehensif dalam menjaga keberlanjutan alam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis memiliki konsep yang sangat komprehensif dalam menjelaskan kerusakan dan pelestarian lingkungan. Kerusakan alam yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41–42 menegaskan bahwa berbagai krisis lingkungan yang terjadi, seperti eksploitasi tambang, pencemaran lingkungan, dan pemanasan global, pada hakikatnya merupakan akibat dari perbuatan manusia yang melampaui batas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Konsep fasad dalam ayat tersebut mencakup kerusakan fisik maupun nonfisik yang berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem.

Selanjutnya, QS. Al-Qashash ayat 77 memperkuat larangan terhadap segala bentuk kerusakan di bumi sekaligus menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan dunia dan tanggung jawab moral manusia. Dalam konteks ini, fenomena erosi, abrasi, dan eksarasi menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak luas terhadap kehidupan manusia dan keberlanjutan alam. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan etis yang kuat, seperti larangan menimbulkan mudarat serta anjuran menjaga dan melestarikan lingkungan.

Di sisi lain, konsep pelestarian lingkungan dalam Islam ditegaskan melalui QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia berperan sebagai khalifah di bumi. Peran ini menuntut tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern dapat

diwujudkan melalui prinsip reduce, reuse, recycle (3R), serta upaya reboisasi sebagai bentuk nyata pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan berbagai permasalahan lingkungan kontemporer. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan praktik nyata dalam menjaga lingkungan agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrini, M., Syafei, I., Murtadho, A., Keguruan, F., & Tarbiyah, D. (2025). ETIKA EKOLOGIS ISLAM : LANDASAN MORAL PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL- QUR ' AN DAN HADIS. 10, 219–236.
- Artikel, I., Penulis, I., Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025). Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam. 1.
- Bayu Triwibowo, Heni Wahyu Widayanti, & Miftakhul Indra Rukmanasari. (2022). Prediction of Erosion Rate in Two Elbows for Coal-Air Flow Based on Computational Fluid Dynamics Simulation. *Journal of Advanced Research in Fluid Mechanics and Thermal Sciences*, 97(2), 115–125. <https://doi.org/10.37934/arfmts.97.2.115125>
- Belakang, A. L. (2015). Mukhyati, 2015 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PERUBAHAN LINGKUNGAN BERBASIS REALITAS LOKAL PULAU BANGKA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN SISWA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1–11.
- Di Sacco, A., Hardwick, K. A., Blakesley, D., Brancalion, P. H. S., Breman, E., Cecilio Rebola, L., Chomba, S., Dixon, K., Elliott, S., Ruyonga, G., Shaw, K., Smith, P., Smith, R. J., & Antonelli, A. (2021). Ten golden rules for reforestation to optimize carbon sequestration, biodiversity recovery and livelihood benefits. *Global Change Biology*, 27(7), 1328–1348. <https://doi.org/10.1111/gcb.15498>
- Harris, C. R., Millman, K. J., Van Der Walt, S. J., Gommers, R., Virtanen, P., Cournapeau, D., Wieser, E., Taylor, J., Berg, S., Smith, N. J., Kern, R., Picus, M., Hoyer, S., Van Kerkwijk, M. H., Brett, M., Haldane, A., Del Río, J. F., Wiebe, M., Peterson, P., ... Oliphant, T. E. (2020). Array programming with NumPy. *Nature*, 585(7825), 357–362. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2649-2>
- Hidayat, W., & Sari, H. P. (2025). Khilafah Lingkungan: Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Bumi. 435–447.
- Kumar, R., Verma, A., Shome, A., Sinha, R., Sinha, S., Jha, P. K., Kumar, R., Kumar, P., Shubham, Das, S., Sharma, P., & Vara Prasad, P. V. (2021). Impacts of Plastic Pollution on Ecosystem Services, Sustainable Development Goals, and Need to Focus on Circular Economy and Policy Interventions. *Sustainability*, 13(17), 9963. <https://doi.org/10.3390/su13179963>
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Ja, M. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan menjaga alam merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan mereka . (November).
- Mangka, A. (2022). JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM ISLAM JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM كَرَاهَةُ النَّوَائِطِ سَائِيْفَمَلْأَضَمَمَهْمَاهُأَأَلْأَمْلَنْمَوْشَيَعَفَمَأَكْفَانِيَأَقْأَشَاهِيَفَانْتَأَبْنَمَأْتَسَهْمَاهِيَلَانَلْعَجَوْنَوْوَيْلِكْنَمَأَوْيَسَوْرَاهِيَلَأَوَانَدَدْمَضَرَوَهَرَبَوُهَلِيَقْز. 2)3. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i2.613>.PENDAHULUAN
- Perspektif, H., & An, A.-Q. U. R. (2025). No Title. 10.
- Seva, T. A., Purwanto, W., & Latuconsina, A. R. (2022). Ecosystem conservation of Mangrove Education Center (MEC) in handling abrasion disaster at Pangkalan Jambi village based

- on stakeholder engagement perspective. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 986(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012019>
- Suratin, S. I., & Fadlillah, M. R. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia , Alam , dan Tuhan dalam Tradisi Islam. 6(1).
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. 11(1), 465–480.
- Yuan, M. M., Guo, X., Wu, L., Zhang, Y., Xiao, N., Ning, D., Shi, Z., Zhou, X., Wu, L., Yang, Y., Tiedje, J. M., & Zhou, J. (2021). Climate warming enhances microbial network complexity and stability. *Nature Climate Change*, 11(4), 343–348. <https://doi.org/10.1038/s41558-021-00989-9>